

Analisis perilaku *bullying* pada remaja di lingkungan sekolah: Studi kasus di Sekolah Menengah

Siti Mariska Wulandari

Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250107110044@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Bullying, remaja, sekolah, perilaku sosial, pendidikan.

Keywords:

Bullying, adolescents, school, social behavior, education.

ABSTRAK

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang kepada individu yang dianggap lebih lemah. Perilaku bullying di lingkungan sekolah menjadi masalah serius karena memberikan dampak fisik, psikologis, sosial, dan akademik terhadap korban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku bullying, faktor penyebab, dampak, serta upaya pencegahan bullying pada remaja di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi literatur berdasarkan beberapa jurnal

terkait bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying terjadi dalam bentuk verbal, fisik, sosial, emosional, dan cyberbullying. Faktor penyebab bullying meliputi lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, media sosial, dan kurangnya pengawasan sekolah. Dampak bullying menyebabkan korban mengalami kecemasan, rendah diri, depresi, kesulitan bersosialisasi, dan penurunan prestasi belajar. Pencegahan bullying memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui pendidikan karakter dan sosialisasi anti bullying.

ABSTRACT

Bullying is an aggressive behavior carried out intentionally and repeatedly against individuals considered weaker. Bullying in the school environment has become a serious problem because it causes physical, psychological, social, and academic impacts on victims. This study aims to analyze the forms of bullying behavior, causal factors, impacts, and prevention efforts among adolescents in schools. The research used a qualitative method through literature studies based on several journals related to bullying. The results show that bullying occurs in verbal, physical, social, emotional, and cyberbullying forms. Factors causing bullying include family environment, peer influence, social media, and lack of school supervision. The impacts of bullying cause victims to experience anxiety, low self-confidence, depression, social difficulties, and decreased academic achievement. Bullying prevention requires cooperation between schools, families, and communities through character education and anti-bullying socialization.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Pendahuluan

Bullying adalah salah satu wujud sikap agresif yang kerap muncul di sekolah dan menjadi persoalan penting dalam dunia pendidikan. Tindakan ini dilakukan secara sadar dan berulang oleh individu maupun kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap korban yang dianggap lemah. Bentuk bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga dapat terjadi dalam bentuk verbal, sosial, emosional, hingga cyberbullying melalui media sosial. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena banyak dialami oleh remaja yang sedang berada dalam tahap perkembangan emosional serta pencarian jati diri. Bullying menimbulkan dampak besar terhadap kondisi psikologis korban, seperti kecemasan, depresi, rasa rendah diri, hingga trauma berkepanjangan (Pradana, 2024).

Kasus bullying di Indonesia terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), jumlah kasus bullying di dunia pendidikan semakin bertambah, terutama pada jenjang SMP dan SMA. Sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman dan nyaman bagi peserta didik justru kerap menjadi tempat munculnya tindak kekerasan antar siswa. Bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah bullying verbal, seperti mengejek, menghina, memberi julukan negatif, serta mengucilkan korban dari pergaulan. Selain itu, bullying fisik juga masih banyak ditemukan, misalnya berupa pemukulan, dorongan, maupun tindakan intimidasi lainnya (Safaat, 2023).

Perkembangan teknologi dan media sosial turut berkontribusi terhadap meningkatnya kasus bullying pada remaja. Media sosial menjadi wadah baru bagi pelaku untuk melakukan cyberbullying, baik melalui komentar negatif, penghinaan, penyebaran data pribadi, maupun ancaman secara daring. Cyberbullying menimbulkan dampak psikologis yang signifikan karena korban sulit menghindarinya dan tindakan tersebut dapat diketahui banyak orang dalam waktu singkat. Pemanfaatan media sosial yang tidak bijak membuat remaja rentan berperan sebagai pelaku maupun korban bullying. Dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying juga berpengaruh pada rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta kondisi mental peserta didik (Ananda & Marno, 2022).

Faktor yang memicu terjadinya bullying tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh keluarga serta lingkungan sosial. Pola asuh yang keras, minimnya perhatian orang tua, dan pengaruh teman sebaya dapat mendorong munculnya sikap agresif pada remaja. Selain itu, pelaku bullying sering kali memiliki dorongan untuk memperoleh kekuasaan, perhatian, dan pengakuan sosial dari lingkungannya. Dalam sejumlah kasus, pelaku bullying juga pernah menjadi korban sebelumnya sehingga timbul keinginan untuk membalas dendam kepada orang lain. (Rofiqah et al., 2023).

Dampak bullying terhadap korban sangat beragam, baik secara fisik maupun psikologis. Korban sering merasakan ketakutan, kecemasan, depresi, kesulitan dalam bersosialisasi, hingga penurunan prestasi akademik. Dalam kasus tertentu, bullying bahkan dapat mendorong korban melakukan tindakan menyakiti diri sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan langkah pencegahan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga,

dan masyarakat. Pendidikan karakter, kampanye anti-bullying, serta pengawasan terhadap lingkungan sekolah dan penggunaan media sosial menjadi strategi penting untuk menciptakan suasana pendidikan yang aman dan nyaman bagi remaja.

Perilaku bullying pada remaja dipengaruhi oleh beragam faktor yang bersumber dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Keluarga menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan perilaku remaja. Pola asuh yang keras, kurangnya perhatian orang tua, serta adanya kekerasan di dalam keluarga dapat mendorong remaja meniru sikap agresif terhadap orang lain. Remaja yang tidak memperoleh dukungan emosional dari keluarga cenderung kesulitan mengendalikan emosi sehingga lebih rentan melakukan tindakan bullying terhadap teman sebaya (Pradana, 2024).

Pengaruh teman sebaya memiliki peran penting dalam munculnya perilaku bullying di sekolah. Banyak remaja melakukan bullying untuk memperoleh pengakuan sosial, perhatian, serta status dalam kelompok pertemanan. Dalam sejumlah kasus, pelaku bullying bertindak agresif agar dianggap kuat dan dihormati oleh teman-temannya. Lingkungan pergaulan yang negatif dapat mendorong remaja melakukan tindakan bullying tanpa mempertimbangkan dampak yang dialami korban. Selain itu, lemahnya pengawasan sekolah membuat perilaku bullying terus berulang dan dianggap sebagai hal yang wajar di dunia pendidikan (Rofiqah et al., 2023).

Perkembangan teknologi serta penggunaan media sosial turut menjadi faktor yang mendorong meningkatnya kasus bullying pada remaja. Media sosial menyediakan ruang bagi pelaku untuk melakukan cyberbullying melalui komentar negatif, penghinaan, ancaman, maupun penyebaran informasi pribadi korban. Akses internet yang mudah membuat tindakan bullying dapat dilakukan kapan saja dan sulit dikendalikan. Pemanfaatan media sosial yang tidak bijak menjadikan remaja rentan berperan sebagai pelaku maupun korban cyberbullying. Dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying dapat memengaruhi kondisi mental, rasa percaya diri, serta kemampuan sosial korban (Ananda & Marno, 2022).

Kurangnya pendidikan karakter serta rendahnya kesadaran siswa mengenai dampak bullying turut menjadi faktor munculnya perilaku bullying pada remaja. Banyak peserta didik menganggap tindakan mengejek, menghina, atau mengucilkan teman sebaya hanya sebatas candaan tanpa memahami konsekuensi psikologis yang dialami korban. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan sosialisasi anti-bullying yang berkesinambungan diperlukan agar siswa menyadari pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati sesama di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Perilaku bullying di kalangan remaja di sekolah merupakan salah satu persoalan sosial yang masih sering terjadi dan menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Bullying tidak hanya berdampak pada kondisi fisik korban, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental, hubungan sosial, serta perkembangan akademik siswa. Sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman dan nyaman untuk belajar justru kerap menjadi tempat munculnya kekerasan antar peserta didik. Bullying dilakukan

secara sengaja dan berulang oleh individu maupun kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap korban yang dianggap lemah. Ketidakseimbangan kekuatan tersebut membuat korban sulit melakukan perlawanan sehingga mengalami tekanan baik secara fisik maupun psikologis (Pradana, 2024).

Bullying pada remaja dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti verbal, fisik, sosial, emosional, maupun cyberbullying. Bentuk yang paling sering ditemukan di sekolah adalah bullying verbal, yang dilakukan melalui ejekan, hinaan, pemberian julukan negatif, hingga mempermalukan korban di depan teman sebaya. Bullying verbal kerap dianggap sebagai candaan semata sehingga banyak pelaku tidak menyadari dampak psikologis yang ditimbulkan. Padahal, penghinaan yang dilakukan secara berulang dapat menyebabkan korban kehilangan rasa percaya diri dan merasa tidak dihargai dalam lingkungan sosialnya (Safaat, 2023).

Selain bullying verbal, bentuk bullying fisik juga masih banyak dijumpai di sekolah. Bullying fisik dilakukan melalui tindakan agresif seperti memukul, menendang, mendorong, menjambak, atau merusak barang milik korban. Umumnya, bentuk bullying ini dilakukan oleh pelaku yang ingin menunjukkan kekuasaan dan dominasi terhadap korban. Kekerasan fisik tidak hanya menimbulkan luka pada tubuh, tetapi juga meninggalkan trauma psikologis yang mendalam. Korban bullying fisik sering merasa takut berada di sekolah karena khawatir akan kembali mengalami kekerasan dari pelaku. Kondisi tersebut membuat korban kehilangan rasa aman dalam menjalani kegiatan belajar di sekolah (Rofiqah et al., 2023).

Bullying sosial merupakan salah satu bentuk bullying yang kerap terjadi di kalangan remaja di sekolah. Bentuk ini dilakukan dengan cara mengucilkan korban dari kelompok pertemanan, menyebarkan gosip, mempermalukan korban, serta membuat korban merasa tidak diterima dalam lingkungan sosialnya. Bullying sosial sering kali sulit dikenali karena tidak melibatkan kekerasan fisik secara langsung. Namun, dampaknya sangat besar terhadap kondisi emosional korban, sebab dapat menimbulkan rasa kesepian dan hilangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Remaja yang menjadi korban bullying sosial cenderung menarik diri dari pergaulan dan mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebaya (Qamaria et al., 2023).

Perkembangan teknologi dan media sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap meningkatnya perilaku bullying di kalangan remaja. Media sosial menjadi sarana baru bagi pelaku untuk melakukan cyberbullying melalui komentar negatif, penghinaan, ancaman, maupun penyebaran informasi pribadi korban. Cyberbullying dianggap lebih berbahaya dibandingkan bullying langsung karena dapat dilakukan kapan saja tanpa batas ruang dan waktu. Korban cyberbullying sering mengalami tekanan mental yang lebih berat, sebab tindakan tersebut dapat diketahui banyak orang dalam waktu singkat melalui media sosial. Selain itu, identitas pelaku sering sulit dilacak sehingga korban merasa kesulitan melindungi dirinya (Ananda & Marno, 2022).

Penggunaan media sosial yang tidak bijak membuat remaja rentan menjadi pelaku maupun korban cyberbullying. Banyak remaja memanfaatkan media sosial untuk mengejek, menghina, atau mempermalukan orang lain demi memperoleh

perhatian dan hiburan. Dalam sejumlah kasus, tindakan cyberbullying dilakukan secara berkelompok sehingga tekanan psikologis yang dialami korban semakin berat. Cyberbullying menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi mental korban, seperti kecemasan, depresi, rasa malu, dan hilangnya kepercayaan diri. Bahkan, korban sering merasa takut menggunakan media sosial karena khawatir kembali mendapatkan perlakuan buruk dari orang lain (Auliya & Al Umami, 2024).

Faktor penyebab bullying pada remaja berasal dari berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media sosial. Keluarga menjadi salah satu faktor utama yang berperan dalam pembentukan perilaku remaja. Pola asuh yang keras, kurangnya perhatian orang tua, serta adanya kekerasan dalam keluarga dapat mendorong remaja meniru perilaku agresif terhadap orang lain. Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis cenderung mengalami kesulitan mengendalikan emosi sehingga lebih mudah melakukan tindakan bullying terhadap teman sebaya. Selain itu, minimnya komunikasi antara orang tua dan anak juga membuat remaja tidak memperoleh pendampingan emosional yang memadai (Pradana, 2024).

Pengaruh teman sebaya memiliki peran besar dalam munculnya perilaku bullying di sekolah. Banyak remaja melakukan bullying untuk memperoleh pengakuan sosial, perhatian, dan status dalam kelompok pertemanan. Pelaku bullying sering merasa lebih dihargai ketika mampu menunjukkan kekuatan dan dominasi terhadap korban. Dalam sejumlah kasus, tindakan agresif dilakukan sebagai upaya untuk diterima dalam kelompok tertentu. Lingkungan pergaulan yang negatif mendorong remaja melakukan bullying tanpa mempertimbangkan dampak yang dialami korban. Selain itu, lemahnya pengawasan serta kurangnya tindakan tegas dari pihak sekolah membuat perilaku bullying terus berulang dan dianggap sebagai hal yang wajar dalam kehidupan remaja (Rofiqah et al., 2023).

Dampak bullying terhadap remaja

Bullying memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik remaja. Korban sering mengalami rasa takut, kecemasan, depresi, rendah diri, hingga trauma berkepanjangan. Kondisi tersebut membuat korban kehilangan rasa aman ketika berada di sekolah. Selain itu, korban bullying juga menghadapi kesulitan dalam berkonsentrasi belajar sehingga prestasi akademiknya menurun. Korban cenderung menghindari interaksi sosial karena merasa takut kembali mendapatkan perlakuan negatif dari lingkungan sekitar (Safaat, 2023).

Dampak bullying tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan korban dalam jangka panjang. Korban yang tidak memperoleh dukungan emosional maupun pendampingan yang memadai berisiko mengalami gangguan kesehatan mental serius, seperti depresi berat dan trauma psikologis. Dalam beberapa kasus, korban bullying kehilangan semangat hidup hingga muncul keinginan untuk menyakiti diri sendiri. Oleh karena itu, bullying tidak dapat dipandang sebagai sekadar candaan, melainkan sebagai tindakan yang memberikan dampak besar terhadap kesehatan mental remaja serta masa depan korban (Pradana, 2024).

Dampak psikologis bullying

Dampak psikologis merupakan konsekuensi yang paling dominan dialami oleh korban bullying. Tindakan penghinaan, ejekan, intimidasi, dan pengucilan yang dilakukan secara berulang menimbulkan tekanan emosional yang berat. Korban sering merasa sedih, tidak dihargai, malu, serta kehilangan rasa percaya diri. Kondisi tersebut menyulitkan korban dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Cyberbullying semakin memperburuk keadaan psikologis korban karena tindakan bullying dapat tersebar luas melalui media sosial dan sulit dihentikan (Auliya & Al Umami, 2024).

Selain mengalami tekanan mental, korban bullying juga menunjukkan perubahan perilaku seperti menjadi lebih pendiam, mudah cemas, sulit tidur, dan kehilangan motivasi belajar. Beberapa korban bullying mengalami gangguan konsentrasi sehingga sulit mengikuti kegiatan akademik di sekolah. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membantu korban bullying memulihkan kondisi mental dan emosionalnya.

Upaya pencegahan bullying

Pencegahan bullying membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Pihak sekolah perlu mengawasi interaksi sosial antar siswa serta menerapkan aturan yang tegas terhadap pelaku bullying. Sosialisasi mengenai bahaya bullying juga harus dilakukan secara rutin agar siswa memahami dampak negatif yang ditimbulkan terhadap korban. Selain itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini untuk menumbuhkan nilai empati, toleransi, dan sikap saling menghargai antar siswa (Qamaria et al., 2023).

Peran keluarga juga sangat penting dalam mencegah perilaku bullying pada remaja. Orang tua perlu memberikan perhatian, kasih sayang, serta pengawasan terhadap perkembangan perilaku anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu mencegah munculnya perilaku agresif pada remaja. Selain itu, penggunaan media sosial juga perlu diawasi agar tidak digunakan sebagai sarana melakukan cyberbullying. Remaja perlu diberikan pemahaman mengenai etika dalam menggunakan media sosial serta pentingnya menghormati orang lain di lingkungan digital.

Peran sekolah dalam pencegahan bullying

Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mencegah terjadinya bullying pada remaja. Guru dan pihak sekolah perlu memberikan pendampingan kepada korban bullying serta melakukan pembinaan terhadap pelaku bullying. Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan layanan konseling bagi siswa yang mengalami masalah sosial maupun psikologis. Lingkungan sekolah yang positif dan suportif dapat membantu menciptakan hubungan sosial yang sehat antar siswa sehingga risiko bullying dapat diminimalkan.

Sekolah juga perlu melibatkan orang tua dalam program pencegahan bullying melalui sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang

aman bagi remaja. Kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi langkah penting dalam membentuk karakter siswa yang memiliki rasa empati dan menghargai sesama.

Kesimpulan dan Saran

Perilaku bullying pada remaja di lingkungan sekolah merupakan permasalahan sosial yang memberikan dampak besar terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik korban. Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti bullying verbal, fisik, sosial, emosional, dan cyberbullying. Perkembangan teknologi dan media sosial turut memperbesar risiko terjadinya bullying pada remaja karena memudahkan pelaku melakukan tindakan intimidasi melalui media digital. Faktor penyebab bullying berasal dari lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan sekolah, serta rendahnya pendidikan karakter pada remaja. Korban bullying umumnya mengalami kecemasan, depresi, rendah diri, kesulitan bersosialisasi, hingga penurunan prestasi belajar. Dalam beberapa kasus, bullying juga menyebabkan trauma psikologis yang berkepanjangan sehingga memengaruhi perkembangan mental korban di masa depan.

Pencegahan bullying memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah perlu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman melalui pengawasan yang baik serta penerapan aturan yang tegas terhadap pelaku bullying. Selain itu, pendidikan karakter dan sosialisasi anti bullying perlu dilakukan secara berkelanjutan agar siswa memahami pentingnya sikap empati, toleransi, dan saling menghargai antar sesama. Orang tua juga memiliki peran penting dalam membimbing dan mengawasi perkembangan perilaku anak, termasuk penggunaan media sosial agar tidak disalahgunakan untuk melakukan cyberbullying.

Berdasarkan hasil pembahasan, disarankan agar pihak sekolah meningkatkan layanan konseling dan pengawasan terhadap interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, diperlukan kerja sama yang lebih baik antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam memberikan edukasi mengenai bahaya bullying dan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis remaja secara positif. Upaya pencegahan bullying harus dilakukan secara konsisten agar tercipta lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan kekerasan.

Daftar Pustaka

- Ananda, E. R., & Marno. (2022). Analisis Dampak Teknologi Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Ditinjau Dari Nilai Karakter Self-Confident Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. <http://repository.uin-malang.ac.id/16328/>.
- Auliya, D. N., & Al Umami, H. (2024). Perspective Attitudes in Cases of Bullying on Social Media X: An Appraisal Analysis. *English and Literature Journal*. <https://repository.uin-malang.ac.id/20910>.
- Pradana, C. D. E. (2024). *Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi*. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>.
- Qamaria, R. S., Pertiwi, F. H., Mulyani, L. N., Sari, N. N., Harriroh, A., Haq, I. N., Nasihatn, S. S., Erlangga, S. A., Anisahab, A., & Jannah, M. (2023). Upaya

- Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop Bullying. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 33–46. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i1.265>.
- Rofiqah, Zahroh, S., & Nabila, N. R. (2023). Peran Konselor Sekolah Dalam Meminimalisasi Perilaku Bullying DI SMP (Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa). *Journal Of Social Science Research*. <https://repository.uin-malang.ac.id/15821/>.
- Safaat, R. A. (2023). Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i6.4478>.